

PERAN KINERJA GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER KERJA SAMA PADA SISWA KELAS IV

Devy Nur Pika Putri, Moch. Bahak Udin By Arifin
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia
Email: devypika96@gmail.com, bahakudin@umsida.ac.id

Received: 10-05-2022

Revised: 28-06-2022

Accepted: 25-07-2022

Abstract

Teachers play an important role in learning, including in building the character of students in class. One of these character formations is the character of cooperation. The existence of a cooperative character will have a positive impact on student learning models in the classroom so that students can adjust when they are in a group discussion. This study aims to analyze the role and impact of teacher performance in shaping the character of cooperation applied at MI Muhammadiyah 1 Jombang. This study uses a qualitative method by collecting data by means of in-depth interviews, observation, documentation, and questionnaires. The subjects of this study were 29 students and teachers of related subjects. The results of this study are the teacher's role in forming the cooperative character of students at MI Muhammadiyah 1 Jombang, namely by applying for the teacher's role as a teacher, mentor, and educator during learning which is varied using the values of cooperation including guidance, direction and helping students when discussing problems. This has a positive impact on students being more responsive and communicative. It can be seen from the table that the percentage of students at MI Muhammadiyah 1 Jombang is 80%, which shows a positive impact on behavior when learning in class with an awareness of the role in groups.

Keywords: *Teacher's Role; Character building; Cooperation Character*

Abstrak

Guru memegang peranan penting dalam pembelajaran termasuk dalam membangun karakter siswa dikelas. Pembentukan karakter tersebut salah satunya adalah karakter kerja sama. Adanya karakter kerja sama akan memberikan dampak positif dalam model pembelajaran siswa di dalam kelas sehingga siswa dapat menyesuaikan diri ketika berada di dalam suatu diskusi kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa peran serta dampak kinerja guru dalam membentuk karakter kerja sama yang diterapkan di MI Muhammadiyah 1 Jombang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengumpulkan data dengan cara wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan angket. Subjek penelitian ini 29 siswa serta guru mata pelajaran yang terkait. Hasil penelitian ini adalah peran guru dalam pembentukan karakter kerja sama siswa di MI Muhammadiyah 1 Jombang yaitu dengan menerapkan peran guru sebagai pengajar, pembimbing, dan pendidik saat pembelajaran yang divariasikan menggunakan nilai-nilai kerja sama meliputi bimbingan, arahan serta membantu siswa saat diskusi dalam permasalahan. Hal ini memberikan dampak positif untuk siswa menjadi lebih tanggap dan komunikatif. Dilihat dari tabel persentase siswa MI Muhammadiyah 1 Jombang sejumlah 80% menunjukkan berdampak positif pada perilaku saat pembelajaran di kelas dengan kesadaran peran dalam berkelompok.

Kata Kunci: Peran Guru; Pendidikan Karakter; Karakter Kerjasama.

PENDAHULUAN

Guru memiliki peran penting dalam bidang pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Bab 2 Pasal 4 Tentang Guru dan Dosen, kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Seorang guru memiliki tugas, antara lain: guru sebagai pendidik, guru adalah seorang pendidik yang menjadi tokoh dan panutan bagi siswa dan lingkungannya; guru sebagai pelajar, guru bertugas untuk membantu siswa dalam meneruskan dan mengembangkan ilmu dan teknologi. Untuk itu, guru harus mengikuti perkembangan teknologi agar pengajarannya mengikuti zaman terkini; guru sebagai pembimbing, sebagai pembimbing seorang guru dan siswa diharapkan ada kerja sama yang baik dalam merumuskan tujuan pembelajaran; guru sebagai pengarah, seorang guru diharapkan dapat mengarahkan siswanya dalam memecahkan persoalan yang dihadapi anak maupun mengarahkan anak dalam menggali potensinya; guru sebagai pelatih, mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa untuk membentuk kompetensi dasar sesuai potensinya. guru sebagai penilai, penilaian dari guru menjadi penentu dalam pencapaian tujuan pembelajaran siswa¹. Hal ini sejalan dengan Syamsul Arifin² bahwa guru memiliki peran yang paling aktif dalam pelaksanaan pendidikan demi mencapai tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Peran guru menjadi hal yang sangat fundamental dan vital dalam penanaman karakter kepada siswa, guru sebagai motor penggerak berjalannya pendidikan karakter di sekolah.³

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada siswa, sehingga memiliki karakter luhur, menerapkan, dan mempraktikkan dalam kehidupan, baik dalam keluarga, anggota masyarakat dan warga Negara⁴. Pendidikan karakter bukanlah sekedar membekali siswa pengetahuan akan karakter, tetapi juga menanamkan karakter itu pada diri siswa sehingga siswa menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kepribadiannya.⁵ Perlunya mempelajari pendidikan karakter untuk siswa terutama sekolah dasar agar senantiasa dilakukannya di lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga dan masyarakat. Salah satu karakter yang harus dibentuk oleh guru dalam pembelajaran adalah karakter kerja sama.

Kerja sama dalam pembelajaran adalah perilaku kerja sama antar individu dalam suatu kelompok yang melaksanakan tugas, saling bertukar informasi dan pengetahuan dilakukan

¹ Deffa Lola Pitaloka, Dimiyati Dimiyati, and Edi Purwanta, "Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini Di Indonesia," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2021): 1696–1705, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>.

² Syamsul Arifin, "Peran Guru Pendidikan Jasmani Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Peserta Didik," *Multilateral Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga* 16, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.20527/multilateral.v16i1.3666>.

³ Aiman Faiz et al., "Peran Guru Dalam Pendidikan Moral Dan Karakter," *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan* 10, no. 2 (2022): 315–18, <https://doi.org/10.37081/ed.v10i2.3671>.

⁴ A. Mustika Abidin, "Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan," *DIDAKTIKA: Jurnal Kependidikan* 12, no. 2 (2019): 183–96, <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.185>.

⁵ Azizah Munawwaroh, "Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 141, <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363>.

secara bersama dan terkoordinasi pada suatu lembaga untuk saling melengkapi dalam mencapai tujuan-tujuan Bersama.⁶ Karakter kerja sama penting bagi siswa karena kerja sama dan sifat manusia menjadi keberadaan sosial yang saling membutuhkan dan membutuhkan orang lain.⁷ Kerja sama dalam kelompok dapat dilakukan guru dengan menerapkan suatu model pembelajaran yang variatif, sehingga siswa terstimulus untuk mengkoordinir dan tanggap dengan kondisi dalam kelompok tersebut. Hal demikian akan menumbuhkan sikap saling menghargai, mengurangi kebiasaan egois yang dimiliki siswa, menumbuhkan rasa untuk bekerjasama, menumbuhkan sikap keberanian untuk mengungkapkan pendapat atau ide pengetahuannya kepada sesama teman atau guru.⁸

Dengan melalui pembelajaran secara berkelompok siswa dapat bekerjasama, saling berinteraksi sosial dan bisa menanamkan rasa menghormati dan menghargai diantara teman sebaya⁹. Permasalahan yang terjadi ini adalah ketika dalam pembelajaran terdapat beberapa siswa yang individualisme, sikap individu ini menyebabkan proses pola interaksi siswa kurang pada saat pembelajaran. Selain itu, dalam kegiatan belajar mengajar di lingkungan sekolah sering dijumpai beberapa masalah yaitu kurang partisipasi antar siswa dalam pembelajaran merupakan hambatan dalam menjalin kerja sama.¹⁰ Permasalahan tersebut tentu saja akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Maka dalam hal tersebut perlu adanya perhatian dari guru untuk menumbuhkan karakter kerja sama siswa. Berdasarkan wawancara awal terhadap salah satu guru di MI Muhammadiyah 1 Jombang pada Maret 2022 adalah kebutuhan utama pada pendidikan sekolah dasar yaitu pengembangan karakter siswa, hal tersebut membutuhkan peran guru untuk membentuk dan mengembangkan indikator karakter kerja sama secara relevan.

Adapun rencana pemecahan permasalahan penelitian ini yaitu kebutuhan optimalisasi peran guru sebagai pendidik, pembimbing, dan pengajar sehingga dengan peran kinerja guru dapat meminimalisir terjadinya suasana kelas yang pasif ketika pembelajaran yang berkelompok. Perlunya bagi guru untuk menciptakan karakter kerja sama di dalam kelas dengan cara memberikan pembelajaran yang menyenangkan dan juga membiasakan berkomunikasi aktif, dan simpati. Oleh karena itu karakter kerja sama penting dimiliki oleh siswa pada jenjang sekolah dasar karena karakter tersebut mampu melatih siswa dalam memahami, merasakan, dan melaksanakan aktivitas kerja sama guru mencapai tujuan bersama. Selain itu, kerja sama mampu meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan berinteraksi, serta melatih siswa beradaptasi dengan lingkungan baru. Dengan hal ini MI

⁶ Arif Fathurrahman et al., "Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Melalui Peningkatan Kompetensi Pedagogik Dan Teamwork," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 7, no. 2 (2019): 843–50, <https://doi.org/10.33751/jmp.v7i2.1334>.

⁷ Fathor Rozi and Uswatun Hasanah, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter; Penguatan Berbasis Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di Pesantren," *Manazhim* 3, no. 1 (2021): 110–26, <https://doi.org/10.36088/manazhim.v3i1.1075>.

⁸ Indah Perdana Sari, Intan Kurniasari Suwandi, and Susi Setyowati, "Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Karakter Kerjasama Pada Siswa Kelas Iii Sd Pujokusuman Yogyakarta," *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 2, no. 2 (2018): 231–38, <https://doi.org/10.30738/tc.v2i2.3078>.

⁹ Ngatini, Marzuki, and Sri Utami, "Pembentukan Karakter Kerjasama Dan Cinta Tanah Air Melalui Pembelajaran Tematik Model Webbing Di Sekolah Dasar Pontianak Timur," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 6 (2017), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v6i8.21117>.

¹⁰ A R Agusta, P Setyosari, and C Sa'dijah, "Implementasi Strategi Outdoor Learning Variasi Outbound Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Kerjasama Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 3, no. 4 (2018): 453–59, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v3i4.10745>.

Muhammadiyah 1 Jombang mampu memberikan peran kinerja guru dalam membentuk karakter kerja sama terbukti dari aktifitas siswa di dalam pembelajaran berkelompok. Dengan uraian tersebut maka peneliti ingin mendalami bagaimana peran kinerja guru dalam membentuk karakter kerja sama yang terfokus pada siswa kelas IV di MI Muhammadiyah 1 Jombang.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di MI Muhammadiyah 1 Jombang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya, secara holistik, serta dengan cara deskripsi berupa kata-kata dan bahasa, pada sebuah konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹¹ Maka dari itu semakin luas pengetahuan peneliti miliki dapat dijadikan sebagai modal untuk panduan dalam pencarian data yang dibutuhkan. Dengan metode kualitatif maka peneliti akan melakukan penelitian langsung dengan melibatkan diri ke lapangan dan berinteraksi aktif dengan objek penelitian. Peneliti berada langsung pada lokasi kejadian saat proses pengamatan berlangsung.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru yang mengetahui dan paham peran guru serta melaksanakan pembelajaran yang diselingi dengan nilai pembentukan karakter kerja sama dan siswa kelas IV untuk mengetahui bagaimana respon mereka ketika materi berdiskusi. Karena subjek penelitian merupakan orang yang terlibat dalam pengumpulan data yang kemudian dijadikan sumber pencarian data. Pengumpulan data yang digunakan dengan cara wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan angket yang dilaksanakan dari pertengahan bulan Mei sampai pertengahan Juni. Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data dalam penulisan penelitian ini, karena peneliti akan secara langsung terjun ke lapangan mendatangi objek penelitian yang bertempat di MI Muhammadiyah 1 Jombang dan mewawancarai guru yang terkait.

Dengan menggunakan wawancara terstruktur yang dimana wawancara yang telah disusun secara terstruktur oleh peneliti bisa berupa pertanyaan tertulis¹². Metode observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain¹³. Peneliti menggunakan observasi yang digunakan dalam bentuk check list yang di dasarkan pada indikator peran kinerja guru untuk mengetahui bagaimana peran guru tersebut dalam membentuk karakter kerjasama siswa saat materi diskusi berlangsung. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi berupa buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan foto yang berupa laporan dan keterangan yang dapat menguatkan penelitian¹⁴. Serta dokumentasi hasil analisis dari peneliti berupa kumpulan foto kegiatan guru dalam berhadapan dengan situasi diskusi kelompok siswa selama pembelajaran.

Dijelaskan oleh Miles and Huberman yang menerapkan tiga alur dalam menganalisis data yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹⁵ Uji kredibilitas data perlu

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018).

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019).

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2018).

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2018).

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2019).

dilakukan untuk membuktikan data penelitian kualitatif benar adanya (tidak manipulasi) sehingga data penelitian tersebut dapat dipertanggung jawabkan. Selain itu hasil wawancara akan dibandingkan dengan hasil observasi dan dokumentasi yang diperoleh dari peneliti untuk mendapat data keabsahan data. Triangulasi dan bahan referensi merupakan teknik keabsahan data yang dipilih oleh peneliti. Triangulasi ini juga digunakan sebagai upaya verifikasi atas data yang telah ditemukan oleh peneliti¹⁶. Digunakan teknik triangulasi untuk mengecek kevalidan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik data, dan triangulasi waktu. Peneliti berhasil mengumpulkan data wawancara berupa audio yang dilakukan kepada beberapa guru kelas yang terkait yang selanjutnya akan diolah menjadi bentuk teks narasi. Selain itu peneliti juga menyebar angket kepada siswa untuk melihat hasil dari bentuk karakter kerjasama siswa didalam kelas yang akan ditambahkan oleh peneliti ke dalam bentuk tabel dan di deskripsikan. Dari kumpulan beberapa data tersebut akan peneliti klasifikasikan sesuai dengan tema yang menghasilkan tulisan yang berurutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terhadap peran kinerja guru dalam membentuk karakter kerja sama yang diterapkan oleh MI Muhammadiyah 1 Jombang sebagai berikut :

Peran Kinerja Guru Dalam Membentuk Karakter Kerja sama Siswa Kelas IV Di MI Muhammadiyah 1 Jombang

Dalam proses pembelajaran, guru menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan siswa. Guru diwajibkan untuk memiliki segala kompetensi, baik secara mental, intelektual, spiritual sehingga dari potensi tersebut dapat membentuk kecerdasan karakter, kompetensi, dan keterampilan akademis.

Guru menurut UU no. 14 tahun 2005 “adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”. Berikut peranan guru di antaranya.

Guru sebagai pengajar

Guru sebagai pengajar merupakan penyebab utama terjadinya proses pembelajaran siswa, meskipun tidak semua belajar siswa merupakan akibat guru yang mengajar¹⁷. Oleh sebab itu, guru sebagai figur sentral harus mampu menetapkan strategi pembelajaran yang tepat sehingga dapat mendorong terjadinya perbuatan belajar siswa yang aktif, produktif, dan efisien. Guru hendaknya dalam mengajar harus memperhatikan kesiapan, tingkat kematangan, dan cara belajar siswa. Maka guru menempati posisi kunci dan strategis dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan untuk mengarahkan siswa agar dapat mencapai tujuan secara optimal. Sejalan dengan teori diatas hasil wawancara bersama guru wali kelas IV ditemukan bahwa guru sebagai pengajar menurutnya yaitu kesiapan mengajar berupa memberikan pelayanan pendidikan dan menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

¹⁶ Moch Bahak Udin By Arifin and Nurdyansyah, *Buku Metodologi Penelitian Pendidikan*, UMSIDA Press (Sidoarjo, 2018).

¹⁷ Yogja Prihartini et al., “Peran Dan Tugas Guru Dalam Melaksanakan 4 Fungsi Manajemen EMASLIM Dalam Pembelajaran Di Workshop,” *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 02 (2019): 79–88, <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.327>.

Memberikan pelayanan pendidikan



Gambar. 1 Media pembelajaran pada mata pelajaran agama

Hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada guru wali kelas IV bahwasanya guru selalu disiplin waktu ketika memulai maupun mengakhiri pembelajaran dan guru menyatakan cenderung untuk menjadi fasilitator yang dimana siswa akan saling memberi informasi. Terbukti ketika peneliti melakukan observasi lapangan setiap guru memasuki dan mengakhiri kelas pembelajaran tepat waktu, selalu menyiapkan RPP di awal tahun yang berpacu sesuai pada sumber pembelajaran masing-masing dan juga telah menyiapkan media pembelajaran apabila terdapat materi yang membutuhkan pemahaman lebih detail tentang suatu materi pembelajaran. Sejalan dengan hasil diatas keterkaitan dengan pendidikan di sekolah, mutu pendidikan senantiasa merujuk pada spesifikasi pelayanan pendidikan yang sesuai dengan tujuan atau manfaat dari pendidikan itu sendiri¹⁸.

Penciptaan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan

Peneliti juga melakukan wawancara pada guru wali kelas IV untuk melihat langsung bahwasanya guru di MI Muhammadiyah 1 Jombang cukup berinovatif dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan salah satu nya dengan menggunakan permainan, tugas berkelompok, menyampaikan materi yang tidak monoton maupun menggunakan metode ceramah, dikatakan juga oleh salah satu guru yang mengajar di kelas IV bahwa guru selalu mejadi poros perhatian dimana guru yang memiliki remote control untuk bisa mengendalikan siswa dalam belajar.

¹⁸ Mulyana Abdullah, "Manajemen Mutu Pendidikan Di Sekolah Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah, Profesionalisme Guru, Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah," *Jurnal Penelitian Pendidikan* 17, no. 3 (2018): 190–98, <https://doi.org/10.17509/jpp.v17i3.9612>.

Hal tersebut sejalan dengan Mulyati dalam penelitiannya¹⁹ bahwa guru perlu menciptakan suasana yang menyenangkan agar siswa tidak merasa terbebani. Akan lebih bagus lagi jika guru juga menyampaikan materi dengan metode pembelajaran yang interaktif pembelajaran berbasis peminatan setiap siswa memiliki minat, bakat, dan kemampuan yang berbeda.

Guru sebagai pembimbing

Peran guru pembimbing sebagai manajemen pendidikan karakter yaitu guru memberi teladan bagi siswa dalam mengetahui tahapan perkembangan siswa sehingga mampu memilih metode pembelajaran yang tepat untuk mendidik karakter disiplin pada anak didiknya²⁰. Dalam wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru wali kelas IV dan guru mata pelajaran yang terkait ditemukan bahwa guru memberikan pemahaman dan pengarahan dan pemahaman tentang diri sendiri.

Memberi pemahaman dan pengarahan

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru mata pelajaran fiqih di MI Muhammadiyah 1 Jombang selalu membimbing dan arahan kepada seluruh siswa terutama pada kelas IV karena itu adalah awal dari pindahnya kelas rendah ke kelas tinggi jadi masih berada ditahap untuk mengenal jati dirinya, mengontrol ego masing-masing. Strategi yang dilakukan guru di kelas IV ini adalah menjelaskan kontrak belajar, memberikan materi diawal selama \pm 15 menit kemudian guru memberikan opsi kepada siswa tertarik belajar kelompok atau individu. Apabila siswa menerima respon dengan baik maka pembelajaran akan dilanjut sesuai rencana, namun jika siswa merasa tidak nyaman maka guru akan menggunakan rencana plan B agar siswa di kelas IV belajar dengan menyenangkan namun tidak tertinggal materi sehingga siswa tidak ada yang merasa terbebani selama proses pembelajaran. Berhasil tidaknya sebuah pendidikan, tidak terlepas dari kemampuan siswa dan atau kemampuan pendidik dalam menyampaikan dan memberikan bimbingan kepada anak didiknya²¹.

Selain itu jika ditemukan suatu permasalahan di dalam kelas, guru fiqih biasanya memberikan waktu sejenak terhadap siswa agar mampu menganalisis permasalahan yang terjadi. Dengan ini guru dapat mengetahui seberapa besar siswa yang tanggap dan berinisiatif untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Namun guru tetap kebersamai siswa dengan cara memberi penjelasan, contoh mengenai situasi yang sama.

Memberikan pemahaman tentang diri sendiri

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru sekaligus wali kelas IV, cara guru untuk memberi pemahaman tentang diri sendiri yaitu dengan melalui cerita inspiratif untuk memancing siswa agar tanggap, dan aktif. Dibuktikan pada saat pembelajaran tema, guru menceritakan kisah inspiratif respon siswa sangat aktif bahkan senang pembelajaran seperti

¹⁹ Mumun Mulyati, "Menciptakan Pembelajaran Menyenangkan Dalam Menumbuhkan Peminatan Anak Usia Dini Terhadap Pelajaran," *Alim | Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2019): 277–94, <https://doi.org/10.51275/alim.v1i2.150>.

²⁰ Adimas Khoirul Amala and Honest Ummi Kaltsum, "Peran Guru Sebagai Pelaksana Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Menanamkan Kedisiplinan Bagi Peserta Didik Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 6 (2021): 5213–20, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1579>.

²¹ Endang Sri Mulyani and Ida Rindaningsih, "Implementation of Tahfidz Curriculum Management in Tahfidz Qur'an Elementary School," *Indonesian Journal of Islamic Studies* 4 (2021): 1–8, <https://doi.org/10.21070/ijis.v4i0.1584>.

itu. Dengan begitu munculah siswa aktif dimana siswa berani mengungkapkan pendapat dan memiliki rasa ingin tahu lebih dalam tentang apa yang disampaikan oleh guru.

Disamping guru melakukan bimbingan dan arahan, guru menggunakan metode nasehat untuk mengingatkan dan menasehati siswa secara langsung atau mengingatkan melalui teman sekelasnya, kemudian memberikan bimbingan agar siswa lebih baik. Selaras dengan pendapat²² bahwa guru juga menggunakan keteladanan karena guru merupakan teladan yang akan ditiru oleh siswa.

Guru sebagai pendidik

Peran guru sebagai pendidik sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan siswa, sehingga di butuhkan pendidik yang berkualitas sebagai faktor pendukung proses pendidikan tersebut²³. Dalam wawancara bersama guru mata pelajaran Fiqih dan Olahraga dapat disimpulkan bahwa di MI Muhammadiyah 1 Jombang peran guru sebagai pendidik yaitu melalui proses pendewasaan melalui pengajaran yang bertujuan agar siswa memiliki jiwa karakter kuat dan berguna untuk dirinya.

Proses pendewasaan melalui pengajaran

Berdasarkan hasil observasi dalam kelas saat pembelajaran berkelompok terdapat siswa yang mampu memecahkan masalahnya sendiri meskipun tidak dominan akan tetapi terdapat pula siswa yang memiliki kesadaran terhadap siswa lain yang melakukan kesalahan. Dengan demikian guru juga memberikan teguran yang bersifat membangun sehingga siswa dapat memahami situasi yang terjadi, hal tersebut akan berpengaruh dengan karakter siswa.

Hal ini didukung dengan data angket yang diberikan pada siswa, siswa sudah berada ditahap mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, namun sebagian siswa merasa memerlukan peran guru untuk mengatasi masalah secara sportif. Sesuai dengan²⁴ kebijakan dalam praktik pendidikan dalam mengakui, menerima dan menegaskan perbedaan dan persamaan manusia yang dikaitkan dengan gender, ras dan kelas social disebut pembelajaran berbasis multikultural. Berdasarkan definisi tersebut, perbedaan berarti nyata didalam kelas. Sehingga adanya peran guru dalam kelompok untuk memberikan pemahaman tentang perbedaan tersebut. Selain itu pembelajaran dengan fokus pada proses pendewasaan yaitu mengajar dalam bentuk penyampaian materi tidak hanya bagaimana menyampaikan materi (*transfer of knowledge*), tetapi juga bagaimana menyampaikan nilai-nilai (*transfer of value*) dari materi yang diajarkan, sehingga bermanfaat untuk mendewasakan siswa.²⁵

Dampak Peran Kinerja Guru Dalam Membentuk Karakter Kerja sama Pada Siswa Kelas IV Di MI Muhammadiyah 1 Jombang

Berdasarkan hasil wawancara bersama salah satu guru sekaligus wali kelas yang mengajar di kelas IV bahwa respon siswa saat pembelajaran berkelompok terbilang bagus karena siswa mampu berinteraksi dengan siswa lainnya, mengerjakan tugas dengan bersama-sama dan merata, terkadang ada pula reward dan punishment ketika berdiskusi. Hal ini selaras dengan hasil

²² Putra Pratomo Hadi and M Darajat dan Ariyanto, "Metode Penanaman Karakter Religius Pada Siswa Kelas VII MTsN Temon Tahun Pelajaran 2017/2018," *Subuf* 30, no. 1 (2018): 75–76.

²³ Hikmat Kamal, "Kedudukan Dan Peran Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 14, no. 1 (2018): 19–29, <https://doi.org/10.31000/rf.v14i1.670>.

²⁴ Ngalimun, *Kapita Selekta Pendidikan (Pembelajaran Dan Bimbingan)* (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2017).

²⁵ Elly Malihah, "Pendidikan Resolusi Konflik Melalui Pembelajaran Multikultural Pada Pendidikan Formal," *Jurnal Buana Ilmu* 5, no. 1 (2020): 24–35, <https://doi.org/https://doi.org/10.36805/bi.v5i1.1212>.

observasi lapangan bahwa memang siswa menjadi lebih aktif ketika pembelajaran dengan berdiskusi kelompok.

Kemampuan kerja sama pada siswa terlihat pada aspek.²⁶ 1) kebersamaan siswa menyelesaikan tugas proyek, 2) mendiskusikan perencanaan proyek dengan tepat, 3) saling tukar pendapat, dan 4) kekompakan dalam menyelesaikan tugas proyek. Sehubungan dengan aspek tersebut bentuk peran guru dalam menstimulus karakter kerja sama siswa di dalam kelas yaitu menggunakan bimbingan dan arahan. Selain itu tergantung dengan cara guru dalam mengelola kelas tersebut untuk menjadi siswa yang lebih komunikatif dan mampu mengkoordinir temannya.

Dengan adanya peran guru yang terlibat dalam pembelajaran berkelompok, akan mengetahui dampak positif dan negatif serta kendala ketika melakukan pembelajaran berkelompok melalui aspek-aspek yang ada di MI Muhammadiyah 1 Jombang meliputi.

Table 1. Penerapan karakter kerjasama dalam pembelajaran berkelompok

Variabel	Indikator	Presentase
Karakter Kerja sama	Memberi informasi sesama anggota kelompok	88,66%
	Dapat menyelesaikan perselisihan yang terjadi	82,5%
	Menciptakan suasana kerja sama yang akrab	80,5%
	Bertukar ide dan pendapat kepada anggota kelompok	84,33%
	Mendukung keputusan kelompok	85,5%
	Menghargai hasil kerja kelompok	79,5%
Rata-rata persentase		83,498%

Berdasarkan hasil presentase diatas dapat diketahui bahwa siswa kelas 4 mampu bekerjasama dengan baik dalam kelompok pada saat pembelajaran. Hal ini terlihat dengan rata-rata presentase sebesar 83,498%. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa peran kinerja guru dalam membentuk karakter kerja sama siswa dalam pembelajaran dikelas dikatakan sangat baik dan bervariasi. Peneliti melakukan penelitian karakter kerja sama dengan indikator sebagai berikut.

Memberi informasi sesama anggota kelompok

Kegiatan yang dilakukan belum mengomunikasikan yaitu melakukan diskusi kelompok. Diskusi adalah kegiatan yang dihadiri dua orang atau lebih yang meliputi suatu proses pertukaran informasi dan pengalaman dengan berinteraksi dan saling bertatap muka untuk saling bertukar informasi dalam mencari suatu pemecahan masalah agar mencapai tujuan atau sasaran yang ditentukan dan memperoleh pemecahan masalah yang dirasakan bersama²⁷.

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru wali kelas IV menjelaskan terdapat siswa yang saling memberikan informasi pengetahuan. Misalnya seperti pembelajaran tematik berkelompok, guru menstimulus dengan soal cerita dengan menyisipkan beberapa informasi dalam cerita

²⁶ Ika Ari Pratiwi, Sekar Dwi Ardianti, and Moh. Kanzunudin, "Peningkatan Kemampuan Kerjasama Melalui Model Project Based Learning (PjBL) Berbantuan Metode Edutainment Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial," 2018, <https://doi.org/https://doi.org/10.24176/re.v8i2.2357>.

²⁷ Dias Anita Sari, Sukarno, and Chumdari, "Peningkatan Keterampilan Mengomunikasikan Hasil Diskusi Pada Materi Kegiatan Ekonomi Melalui Penerapan Model Pembelajaran Numbered Head Together (NHT) Pada Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar* 8, no. 2 (2020): 88–92, <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/jpd.v8i2.44425>.

tersebut. Setelah kelompok saling berdiskusi maka guru dapat mengetahui kekompakan kelompok tersebut dengan tingkat kevalidan informasi yang di dapat.

Dapat menyelesaikan perselisihan yang terjadi

Masalah yang terjadi dalam kelompok atau antar kelompok mampu memberikan stimulasi dan mendorong perubahan tim dan memberikan inspirasi dalam menyelesaikan masalah²⁸. Didalam permainan pasti akan di variasi dengan perdebatan kecil antar kelompok. Hal ini menjadikan siswa lebih aktif dalam menanggapi permasalahan dan berusaha untuk saling mendamaikan pihak yang berselisih. Hasil wawancara yang dilakukan kepada guru mata pelajaran olahraga di MI Muhammadiyah 1 Jombang bahwa siswa mampu merinisiatif untuk menyelesaikan permasalahan sendiri dalam permainan antar tim. Apabila ada siswa yang kurang fokus, guru hanya memberikan pengawasan dan selama ini tidak ditemukan perselisihan yang berlebihan di dalam pembelajaran olahraga.

Menciptakan suasana kerja sama yang akrab

Kerja sama kelompok diartikan sebagai solidaritas yang akan terbentuk ketika individu membentuk sebuah kelompok ataupun komunitas dengan gerakan sosial, bergabung secara bersama dalam menggapai suatu tujuan²⁹. Dalam berkelompok tentu membutuhkan kerja sama yang akrab dengan membagi tugas pada anggota kelompok secara merata, dan bersikap supportif.

Berdasarkan hasil mewawancara bersama dengan guru Olahraga bahwa pembelajaran yang diselingi kerja sama sangat berpengaruh untuk mengelola sistem mentalis setiap individu siswa yang disatukan dalam sebuah kelompok. Contohnya dalam permainan tarik tambang. Tarik tambang merupakan permainan yang membutuhkan kerja sama tim serta rasa saling percaya sesama anggota tim. Kerja sama yang kuat dilandasi dengan rasa saling percaya terhadap anggotanya. Rasa saling percaya yang terikat oleh perasaan emosional dan moral mendasari terjalinnnya rasa saling hormat menghormati, rasa kekeluargaan, dan pertemanan terhadap sesama sehingga dapat bekerjasama dalam menggapai tujuan dan membentuk ikatan sosial³⁰.

Bertukar ide dan pendapat kepada anggota kelompok

Sikap menghargai akan terlihat dalam proses belajar diskusi, belajar mengendalikan rasa ego pada pribadi siswa, sikap untuk dapat belajar menghargai pendapat dan ide orang lain. Pentingnya melatih siswa dalam menjalankan hidup dengan saling menghargai orang lain ditengah-tengah kemajemukan, dapat menerima dan mendengar ide orang lain. Sehingga saat terjadi interaksi akan terbentuk ide-ide yang mereka bangun baik dari hasil pemikiran ataupun pertukaran pendapat³¹. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas IV, biasanya dalam pembelajaran, siswa mampu menerima pendapat atau ide dari anggota kelompok untuk memenuhi tugas diskusi. Hal ini terbukti dengan hasil dari

²⁸ Lut fika daru Azmi et al., "Metode Pengelolaan Konflik Interprofesional Method of Interprofessional Conflict Manageme," *Journal of Chemical Information and Modeling* 8, no. 91 (2020): 8–19, <https://doi.org/https://doi.org/10.36973/jkih.v8i1.190>.

²⁹ F. Tormos, "Intersectional Solidarity," *Politics, Groups, and Identities* 5, no. 4 (2017): 707–20, <https://doi.org/10.1080/21565503.2017.1385494>.

³⁰ Irmalini Syafrita dan Mukhamad Murdiono, "Upacara Adat Gawai Dalam Membentuk Nilai-Nilai Solidaritas Pada Masyarakat Suku Dayak Kalimantan Barat," *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 22, no. 2 (2020): 151, <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n2.p151-159.2020>.

³¹ Umi Faizah, Subanji Subanji, and Susiswo Susiswo, "Kemampuan Bertanya Siswa Dalam Kegiatan Diskusi Kelompok Pada Materi Rasio Trigonometri," *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)* 9, no. 2 (2021): 70, <https://doi.org/10.25273/jipm.v9i2.8064>.

penyebaran angket siswa bahwa siswa senang apabila di dalam berkelompok semua anggota aktif memberikan ide.

Mendukung keputusan kelompok

Dalam proses pengambilan keputusan biasanya dapat melibatkan lebih dari satu orang, dan juga prioritas kriteria milik masing-masing pengambil keputusan harus dipertimbangkan.³² Mendukung keputusan kelompok artinya sejalan atau sepemikiran dan satu tujuan untuk menentukan satu keputusan yang diambil untuk menyelesaikan permasalahan dalam diskusi tersebut. Dengan adanya aktif dalam kelompok tentu pendapat yang disampaikan tiap anggota berbeda yang dapat menimbulkan setuju dan tidaknya keputusan yang akan diambil untuk dimasukkan dalam materi diskusi.

Menghargai hasil kerja kelompok

Setelah siswa telah menyelesaikan diskusi dengan kelompok masing-masing, hasil diskusi dipresentasikan di depan kelas. Mencari cara-cara untuk menghargai, baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.³³ Berdasarkan hasil observasi dalam kelas, pada saat presentasi didepan kelas terlihat anggota kelompok saling menghargai hasil kerja kelompok lain, sering kali siswa lebih tertarik untuk menanyakan secara mendalam sehingga suasana kelas sangat aktif.

Dari beberapa indikator karakter kerja sama yang didapatkan peneliti menyimpulkan muncul adanya dampak positif dan negatif, di antaranya:

Dampak Positif

Berdasarkan dari hasil pengumpulan data yang didapat, peneliti menyimpulkan dari hasil data angket yang diberikan pada siswa ditemukannya dampak positif yaitu siswa cenderung lebih aktif dan sangat senang ketika pembelajaran diskusi yang di mana siswa dapat bersosialisasi dengan teman sebayanya, dan bertukar ide untuk menyelesaikan tugas dengan cepat. Dari hasil wawancara dari beberapa guru kelas IV yang terkait bahwa guru merasa dengan adanya kegiatan berdiskusi maka siswa akan mempelajari arti sosial, simpati dan membuat siswa berkomunikasi serta tanggap dengan situasi. Terbukti juga dengan observasi yang peneliti lakukan bahwa data yang didapat merupakan data yang valid.

Dampak Negatif

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang peneliti lakukan, disimpulkan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang kurang berpartisipasi dalam hal diskusi. Siswa yang merasa belum mampu bersosialisasi dengan baik. Terbukti dari observasi dan angket yang dilakukan, ada beberapa siswa yang masih belum berani untuk mengungkapkan pendapatnya ketika dalam diskusi, siswa cenderung diam dan selalu menyetujui apa yang disepakati oleh teman lainnya.

³² Yunita, Rusdi Efendi, and Yopyy Sazaki, "Group Decision Support System (GDSS) Menggunakan Metode Electre Dan Copeland Score Dalam Menentukan Siswa Berprestasi," *Teknomatika* 8, no. 2 (2018): 139–52, <http://ojs.palcomtech.com/index.php/teknomatika/article/view/121>.

³³ Sopi Paris et al., "Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Melalui Model Kooperatif Dengan Pendekatan Eksperimen Pada Pembelajaran IPA Di Kelas V SD Inpres Bangkala II Kota Makassar," *Bina Gogik: Jurnal ...* 8, no. 1 (2021): 101–8, <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/pgsd/article/view/637>.

KESIMPULAN

Peran kinerja guru di MI Muhammadiyah 1 Jombang telah berjalan dengan baik, terlihat dari persiapan sebelum mengajar, memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa, serta pembawaan suasana inovatif pembelajaran salah satunya dengan pembelajaran berkelompok. Dengan adanya pembelajaran kelompok membangun nilai-nilai sosial, pembentukan nilai karakter kerja sama dengan temannya, serta berkomunikasi dan simpati dalam dirinya. Peran guru dalam pengajaran yang dilakukannya tentu mengandung dampak dari apa yang direncanakan dan dilakukannya selama proses pembelajaran yang ia gunakan. Tentu dengan adanya pembelajaran yang diselengi dengan pembentukan nilai karakter kerja sama ini terbilang bagus dan sangat berpengaruh penting dalam jalannya pembelajaran selama ini. Siswa sudah mampu memecahkan masalahnya sendiri, merasa happy dengan apa yang dilakukannya, serta memiliki kesadaran akan peran dalam berkelompok. Terbukti dari data angket bahwa 83,498% menyatakan pembelajaran di kelas dikatakan sangat baik dan bervariasi. Meski masih terdapat beberapa siswa yang bersikap individual ataupun tidak mampu bersosialisasi dengan temannya, akan tetapi perlahan guru berperan dengan memberi bimbingan dan arahan untuk mengatasinya meskipun susah tapi guru selalu sabar untuk memahami dan mempelajari psikologis masing-masing kepribadian siswa.

REFERENSI

- Abdullah, Mulyana. "Manajemen Mutu Pendidikan Di Sekolah Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah, Profesionalisme Guru, Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 17, no. 3 (2018): 190–98. <https://doi.org/10.17509/jpp.v17i3.9612>.
- Abidin, A. Mustika. "Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan." *DIDAKTIKA: Jurnal Kependidikan* 12, no. 2 (2019): 183–96. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.185>.
- Agusta, A R, P Setyosari, and C Sa'dijah. "Implementasi Strategi Outdoor Learning Variasi Outbound Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Kerjasama Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 3, no. 4 (2018): 453–59. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v3i4.10745>.
- Amala, Adimas Khoirul, and Honest Umami Kaltsum. "Peran Guru Sebagai Pelaksana Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Menanamkan Kedisiplinan Bagi Peserta Didik Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5, no. 6 (2021): 5213–20. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1579>.
- Arifin, Moch Bahak Udin By, and Nurdyansyah. *Buku Metodologi Penelitian Pendidikan*. UMSIDA Pre. Sidoarjo, 2018.
- Arifin, Syamsul. "Peran Guru Pendidikan Jasmani Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Peserta Didik." *Multilateral Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga* 16, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.20527/multilateral.v16i1.3666>.
- Azmi, Lut fika daru, Lutfiasih Rahmawati, Mahmasoni Masdar, Marsha Yoke Nancy, and Mawadah Setya. "Metode Pengelolaan Konflik Interprofesional Method of Interprofessional Conflict Managemen." *Journal of Chemical Information and Modeling* 8, no.

- 91 (2020): 8–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.36973/jkih.v8i1.190>.
- Baharuddin, Muhammad Rusli, and Jumarniati Jumarniati. “Pola Interaksi Belajar Matematika Siswa Berkemampuan Awal Rendah Dalam Pembelajaran Berbasis Proyek.” *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam* 6, no. 2 (2018): 149–56. <https://doi.org/10.24256/jpmipa.v6i2.316>.
- Faiz, Aiman, Universitas Muhammadiyah Cirebon, Universitas Pendidikan, Indonesia Kampus, Pendidikan Moral, and Kali Mencuri Motor. “Peran Guru Dalam Pendidikan Moral Dan Karakter.” *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan* 10, no. 2 (2022): 315–18. <https://doi.org/10.37081/ed.v10i2.3671>.
- Faizah, Umi, Subanji Subanji, and Susiswo Susiswo. “Kemampuan Bertanya Siswa Dalam Kegiatan Diskusi Kelompok Pada Materi Rasio Trigonometri.” *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)* 9, no. 2 (2021): 70. <https://doi.org/10.25273/jipm.v9i2.8064>.
- Fathurrahman, Arif, Sumardi Sumardi, Adi E Yusuf, and Sutji Hariyanto. “Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Melalui Peningkatan Kompetensi Pedagogik Dan Teamwork.” *Jurnal Manajemen Pendidikan* 7, no. 2 (2019): 843–50. <https://doi.org/10.33751/jmp.v7i2.1334>.
- Hadi, Putra Pratomo, and M Darajat dan Ariyanto. “Metode Penanaman Karakter Religius Pada Siswa Kelas VII MTsN Temon Tahun Pelajaran 2017/2018.” *Subuf* 30, no. 1 (2018): 75–76.
- Kamal, Hikmat. “Kedudukan Dan Peran Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Rausyan Fiker: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 14, no. 1 (2018): 19–29. <https://doi.org/10.31000/rf.v14i1.670>.
- Malihah, Elly. “Pendidikan Resolusi Konflik Melalui Pembelajaran Multikultural Pada Pendidikan Formal.” *Jurnal Buana Ilmu* 5, no. 1 (2020): 24–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.36805/bi.v5i1.1212>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018.
- Mulyani, Endang Sri, and Ida Rindaningsih. “Implementation of Tahfidz Curriculum Management in Tahfidz Qur’an Elementary School.” *Indonesian Journal of Islamic Studies* 4 (2021): 1–8. <https://doi.org/10.21070/ijis.v4i0.1584>.
- Mulyati, Mumun. “Menciptakan Pembelajaran Menyenangkan Dalam Menumbuhkan Peminatan Anak Usia Dini Terhadap Pelajaran.” *Alim | Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2019): 277–94. <https://doi.org/10.51275/alim.v1i2.150>.
- Munawwaroh, Azizah. “Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 141. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363>.
- Ngalimun. *Kapita Selekta Pendidikan (Pembelajaran Dan Bimbingan)*. Yogyakarta: Parama Ilmu, 2017.
- Ngatini, Marzuki, and Sri Utami. “Pembentukan Karakter Kerjasama Dan Cinta Tanah Air Melalui Pembelajaran Tematik Model Webbing Di Sekolah Dasar Pontianak Timur.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 6 (2017). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v6i8.21117>.
- Paris, Sopi, Jusmawati, Syamsul Alam, Jumliadi, and Muhammad Arsyam. “Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Melalui Model Kooperatif Dengan Pendekatan Eksperimen Pada Pembelajaran IPA Di Kelas V SD Inpres Bangkala II Kota Makassar.”

- Bina Gogik: Jurnal ...* 8, no. 1 (2021): 101–8. <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/pgsd/article/view/637>.
- Pitaloka, Deffa Lola, Dimiyati Dimiyati, and Edi Purwanta. “Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini Di Indonesia.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2021): 1696–1705. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>.
- Pratiwi, Ika Ari, Sekar Dwi Ardianti, and Moh. Kanzunnudin. “Peningkatan Kemampuan Kerjasama Melalui Model Project Based Learning (PjBL) Berbantuan Metode Edutainment Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial,” 2018. <https://doi.org/https://doi.org/10.24176/re.v8i2.2357>.
- Prihartini, Yogia, Wahyudi Buska, Nur Hasnah, and Muhammad Ridha Ds. “Peran Dan Tugas Guru Dalam Melaksanakan 4 Fungsi Manajemen EMASLIM Dalam Pembelajaran Di Workshop.” *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 02 (2019): 79–88. <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.327>.
- Rozi, Fathor, and Uswatun Hasanah. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter; Penguatan Berbasis Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di Pesantren.” *Manazhim* 3, no. 1 (2021): 110–26. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v3i1.1075>.
- Sari, Dias Anita, Sukarno, and Chumdari. “Peningkatkan Keterampilan Mengomunikasikan Hasil Diskusi Pada Materi Kegiatan Ekonomi Melalui Penerapan Model Pembelajaran Numbered Head Together (NHT) Pada Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Dasar* 8, no. 2 (2020): 88–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/jpd.v8i2.44425>.
- Sari, Indah Perdana, Intan Kurniasari Suwandi, and Susi Setyowati. “Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Karakter Kerjasama Pada Siswa Kelas Iii Sd Pujokusuman Yogyakarta.” *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 2, no. 2 (2018): 231–38. <https://doi.org/10.30738/tc.v2i2.3078>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta, 2018.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Syafrita, Irmalini, and Mukhamad Murdiono. “Upacara Adat Gawai Dalam Membentuk Nilai-Nilai Solidaritas Pada Masyarakat Suku Dayak Kalimantan Barat.” *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 22, no. 2 (2020): 151. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n2.p151-159.2020>.
- Tormos, F. “Intersectional Solidarity.” *Politics, Groups, and Identities* 5, no. 4 (2017): 707–20. <https://doi.org/10.1080/21565503.2017.1385494>.
- Yunita, Rusdi Efendi, and Yoppy Sazaki. “Group Decision Support System (GDSS) Menggunakan Metode Electre Dan Copeland Score Dalam Menentukan Siswa Berprestasi.” *Teknomatika* 8, no. 2 (2018): 139–52. <http://ojs.palcomtech.com/index.php/teknomatika/article/view/121>.